

KARYA TARI “CINDELARAS”

Laporan Karya Seni



Diajukan Oleh:

Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195806211980122001

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program
Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) Tahun Anggaran 2017
Nomor: 7108.C/IT6.1/LT/2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Karya : CINDELARAS
Pelaksana :
a) Nama Lengkap : Saryuni Padminingsih, S.kar., M.Sn
b) NIDN : 00210658011
c) Pangkat/Golongan : Penata Tk. I / III/d
d) Jabatan Fungsional : Lektor
e) Program Studi : Seni Tari
f) Nomor HP/Surel : [08122623251/ saryuni_p@yahoo.co.id](mailto:08122623251@saryuni_p@yahoo.co.id)
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 20.000.000.00
Luaran yang dihasilkan : Dokument audio visual pertgelaran karya
: Jurnal
: Buku laporan berupa deskripsi karya

Surakarta, 06 Oktober 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pelaksan Penelitian,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 1961111119820032003

Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195806211980122001

Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian. Pengabdian Kepada
Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan
ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

ABSTRAK

Karya Tari “Cindelaras” berbentuk Dramatari Rakyat yang mengambil cerita dongeng rakyat yang cukup dikenal di masyarakat Jawa Timur. Karya ini disusun oleh Saryuni Padminingsih, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Lokasi penelitian di LKP Sanggar Seni Kembang Lawu, Ngringo, Jaten Karanganyar

Pesan moral cerita ini adalah jika kita berbuat jahat maka kita akan mendapatkan buah dari sifat jahat itu di kemudian hari, begitu juga jika kita melakukan sebaliknya. Tujuan dari penyusunan karya ini adalah untuk menambah kekayaan materi tari untuk anak-anak. Target luaran penelitian ini adalah terwujudnya karya Dramatari “Cindelaras”, Artikel Ilmiah dan sebuah Buku Ajar.

Proses penyusunan karya ini melalui beberapa tahap yaitu mulai dari (1) Tahap Observasi, yaitu melakukan berbagai macam persiapan dengan membaca sumber tertulis, browsing di internet, mengamati audio visual yang berkaitan dengan karya. (2) Tahap Eksplorasi; merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual. (3) Tahap Inkubasi merupakan tahap perenungan dan pengendapan (4) Tahap Penyusunan Bentuk; pada tahap ini materi gerak yang telah didapat dari eksplorasi kemudian disusun melalui, proses penggabungan, dan dipadukan dalam satu rangkaian gerak yang utuh. (5) Tahap Evaluasi/Pemantapan; Pemantapan dilakukan dari segi artistik dan tata cahaya serta elemen pendukung yang lain seperti properti, kostum dan musik dipilih dengan mempertimbangkan konsep garap

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan berkah dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Sri Rochana Wiedyastutiningrum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan ini. Kepada Dr. RM. Pramutomo, M.Hum selaku Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan kepercayaan untuk terjun langsung ke masyarakat melakukan penelitian artistik (Karya Seni) dan kesempatan yang diberikan penulis untuk menyelesaikan kegiatan ini.

Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Elfitryani Kusumawati, S.Sen dan rekan-rekan pengurus serta penari Sanggar Seni Kembang Lawu yang telah mendukung kelancaran kegiatan ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu, dan tidak dapat disebutkan satu persatu disini, penulis menyampaikan banyak terima kasih. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmatnya, dan membalas amal baik kita sekalian, Amien.

Surakarta, 06 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Perancangan	5
C. Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER ACUAN	
A. Pustaka	6
B. Karya Seni	7
BAB III METODE ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)	
A. Tahap Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)	9
1. Observasi	9
2. Studi Pustaka	10
3. Wawancara	10
B. Tahapan Proses	11
1. Tahap Persiapan	11
2. Tahap Eksplorasi	12
3. Tahap Inkubasi	14
4. Tahap Penyusunan Bentuk	14
5. Tahap Evaluasi/Pemantapan	16
BAB IV DISKRIPSI KARYA	
A. Sinopsis	18
B. Latar belakang Cerita	18
C. Ide Cerita	23
D. Model Penelitian	25
E. Garap Bentuk	25
F. Rias/Busana	33

DAFTAR PUSTAKA	37
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

Notasi Musik Tari	38
-------------------------	----



BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penciptaan

Ditengah-tengah maraknya percaturan politik dan masalah pemerintahan serta terseoknya perekonomian Indonesia ada gejala yang cukup memprihatinkan yaitu kurang adanya perhatian terhadap kehidupan dan perkembangan budaya anak-anak, khususnya di bidang seni tari. Materi tari untuk anak-anak tidak banyak mengalami pembaharuan, pengkayaan, dan pengembangan yang berarti. Kecenderungannya mengulang-ulang materi lama bahkan karena kurangnya materi sehingga kadang-kadang tarian untuk orang dewasa digunakan untuk materi tari anak-anak.

Sementara kesenian yang berkembang di Jawa Tengah secara umum memiliki potensi untuk dikembangkan, diolah, dan digarap menjadi repertoar-repertoar tari anak-anak. Diantara khasanah tari rakyat mengalami perkembangan yang subur dan cukup marak dalam kegiatan seni budaya di masyarakat luas. Keberadaan tari rakyat itu, menurut hemat penulis mempunyai daya tarik yang kuat dan relevan dengan usia perkembangan jiwa anak apabila digarap sebagaimana kepentingan pertumbuhan anak. Kurangnya perhatian dan adanya anggapan yang memandang ringan untuk menggeluti tari anak-anak, hal itu justru menggelitik penulis sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusun tari anak-anak.

Seiring dengan bergesernya waktu terjadi perubahan struktur masyarakat dari tradisional ke modern. Peranan teknologi modern kian tak bisa dihindari.

Karenanya, tidak jarang dalam upaya-upaya pembinaan nilai-nilai tradisi harus menghadapi persoalan-persoalan yang dilematik. Persilangan kepentingan dan alur pemikiran intelektual yang mengalir keberbagai arah atas persoalan tari sebagai identitas dan pernyataan budaya tidak jarang menjadi persoalan yang saling berbenturan.

Di tengah kehidupan global, tampak adanya banyak sanggar-sanggar tari yang berperan serta pada dunia inovasi, sebagaimana keberadaan LKP Sanggar Seni Kembang Lawu Karanganyar. Apabila dilihat secara kontekstual, kegiatan Sanggar Seni Kembang Lawu merupakan bagian dari dinamika sosio-kultural masyarakat yang terintegrasi di tengah peradaban modern sekarang ini. Dengan kata lain, dalam dinamika sosio-kultural itu Sanggar Seni Kembang Lawu memiliki intensitas peranan yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup kesenian komunitas yang berbasis dunia tradisi. Melalui kreativitas, kiranya dapat dinyatakan pula bahwa tari akan mampu berkembang sebagai wahana pengembangan ekspresi psikologis, estetis, dan sekaligus nilai-nilai pendidikan pada umumnya.

Dalam perkembangannya, Sanggar Seni Kembang Lawu menunjukkan banyak kemajuan di bidang pelatihan dan pementasan. Khususnya di bidang pementasan, tuntutan kreativitas merupakan tantangan yang harus dimanifestasikan dalam karya. Sebagai lembaga pendidikan non formal LKP Sanggar Seni Kembang Lawu Karanganyar terbukti telah dapat berperan serta mengembangkan seni budaya bangsa, khususnya di bidang Seni Tari. Selama ini Sanggar Seni Kembang Lawu telah banyak membina anak-anak mulai dari usia

sekolah dasar sampai usia remaja. Di wilayah Karanganyar khususnya, dan daerah-daerah sekitarnya masyarakat telah cukup mengenal tentang keberadaan Sanggar Seni Kembang Lawu.

Sanggar Seni Kembang Lawu pimpinan Elfitriyani Kusumawati, seorang alumnus ISI Surakarta berorientasi pada pembelajaran tari kreasi baru, tari tradisi Jawa/Nusantara dan kreasi sendiri. Sebagai lembaga pendidikan non formal, Sanggar Seni Kembang Lawu sudah mempunyai kurikulum. Dalam perkembangannya akhir-akhir ini, tuntutan pengembangan kreativitas tari kian dirasakan kebutuhannya. Hal itu dalam rangka untuk menambah materi-materi tari baik tari kreasi maupun tari tradisi Nusantara di samping akan kebutuhan pementasan-pementasan. Dari itu, pimpinan sanggar banyak melakukan pendekatan-pendekatan dengan para pengajar tari dan koreografer. Salah satunya kepada penulis, dinyatakan mereka membutuhkan materi tari anak-anak, penguatan tari tradisi Nusantara dan pengembangan ide-ide kreativitas tari. Kecuali itu, termasuk pula dilakukan pendekatan dengan ISI Surakarta, dalam hal ini menjajagi kemungkinan jalinan kerjasama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tarinya. Perlu diketahui, Sanggar Seni Kembang Lawu sudah pernah menjalin kerja sama dengan penulis yaitu pada tahun 2014 menggarap karya tari San Huo Duo dalam rangka HTD (Hari Tari Dunia) di ISI Surakarta, tahun 2015 menggarap karya Tari “Ayunan Payung” untuk Festival Payung International, tahun 2015 menggarap Karya Tari “Kongkoroongook” untuk Festival Tari Daerah tingkat kabupaten di Kabupaten Karanganyar dan tingkat provinsi di PRPP Semarang, tahun 2016 menggarap Karya Tari “Tudung Payung” untuk Festival

Payung Nusantara. Kegiatan tersebut dirasakan sangat bermanfaat untuk pengembangan sanggar. Oleh karenanya sanggar ini mengharapkan kerjasama tersebut dilanjutkan dengan melibatkan lebih banyak nara sumber.

Dengan adanya upaya-upaya pelatihan tari di Sanggar Seni Kembang Lawu sekaligus akan berarti menggenjot pemunculan repertoar-repertoar tari baru di masyarakat. Dengan demikian suasana marak dalam berkreasi akan memicu kemajuan seni budaya bangsa. Situasi demikian patut mendapat perhatian, khususnya bagi upaya-upaya memajukan seni budaya bangsa sebagaimana misi kegiatan PPM ISI Surakarta.

Dengan adanya pengembangan ide-ide kreatif dan materi-materi baru, akan memicu pemikiran baru sekaligus akan membangun minat anggota Sanggar Seni Kembang Lawu dari usia SD sampai Sekolah Menengah Atas untuk mengarahkan kariernya di bidang seni. Harapannya kemudian ada yang melanjutkan ke ISI Surakarta. Hal demikian dimaksudkan sekaligus untuk menjaring in put mahasiswa yang kreatif bagi ISI Surakarta.

Terkait dengan permasalahan di atas maka dipandang perlu upaya-upaya pendekatan secara signifikan, yang dalam hal ini berbentuk penambahan repertoar tari baru untuk anak-anak, Maka dari itu kemudian diusulkan kegiatan Penggarapan Tari Baru Di Sanggar Seni Kembang Lawu Karanganyar. Bentuk tari yang diusulkan adalah Dramatari anak dengan nuansa kerakyatan dengan mengambil judul “Cindelaras”. Hal ini menarik karena bentuk Dramatari anak sudah jarang ditampilkan lagi, materi tari didominasi tarian-tarian lepas. Selain itu cerita Cindelaras perlu dimasyarakatkan kembali karena mengandung pesan moral

yang baik yaitu, jika kita berbuat jahat maka kita akan mendapatkan buah dari sifat jahat itu di kemudian hari, begitu juga jika kita melakukan sebaliknya.

B. Tujuan

Bermula dari keprihatinana penulis mengamati realita materi tari untuk anak di sanggar-sanggar sangat kurang, terutama di Sanggar Seni Kembang Lawu, serta keterlibatan penulis yang cukup intens di sanggar ini. Dirasa sangat urgen untuk menambah materi baru untuk keberlanjutan belajar mengajar. Dan tidak kalah pentingnya untuk memberikan apresiasi tari yang segar dan berkualitas pada masyarakat.

Melalui penelitian Perancangan Artistik Karya Seni ini diharapkan dapat memberikan tambahan variasi pengkayaan tari untuk materi ajar di Sanggar Seni Kembang Lawu. Disamping itu bisa dijadikan untuk bahan kajian selanjutnya.

C. Manfaat

Secara realita materi tari anak-anak atau materi yang digunakan untuk pembelajaran sanggar maupun untuk kepentingan pertunjukan-pertunjukan sangatlah kurang atau hanya itu-itulah saja, Oleh karena itu melalui penelitian karya ini peneliti mempunyai tujuan untuk menggarap karya yang bisa dipecah menjadi beberapa karya dengan Harapan hasil karya tersebut dapat diusulkan sebagai tambahan variasi pengkayaan materi ke depan bisa diangkat sebagai materi ajar dan atau bisa menjadi bahan kajian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER ACUAN

A. Pustaka

Kegiatan penelitian ini diawali dengan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas obyek yang dikaji, dengan cara mencari referensi buku, baik buku – buku kepastakaan maupun laporan yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Beberapa acuan yang digunakan sebagai berikut :

Buku yang berjudul 100 dongeng Nusantara yang di tulis oleh Dian dan disunting oleh Fasilisa Agatha memberikan informasi berbagai cerita dongeng yang berkembang di Indonesia, diantaranya adalah cerita dongeng “Cindelaras”. Dongeng ini sangat populer di Jawa Timur, konon dongeng cerita rakyat tersebut digunakan orang tua untuk menambah ikatan kasih sayang. Mereka sangat yakin bahwa dengan membacakan dongeng untuk anak akan membuat ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak semakin kuat. Pesan moral dari Dongeng Cerita Rakyat Indonesia Cindelaras adalah jika kita berbuat jahat maka kita akan mendapatkan buah dari sifat jahat itu di kemudian hari, begitu juga jika kita melakukan sebaliknya. Jauhilah sifat suka berjudi karena hanya akan merugikan diri kita

Buku laporan penelitian Nanik Sri Prihartini yang berjudul “Sanggar Tari di Surakarta sebagai Ajang Pembinaan Tari tradisi Bagi Anak-anak.” Memberi informasi mengenai kehidupan sanggar-sanggar tari di Surakarta yang

disebutkan sebagai ajang pembinaan tari tradisi. Sekaligus diinformasikan tentang kendala yang dihadapi termasuk kurangnya materi ajar untuk anak.

Aspek-aspek Koreografi Kelompok oleh Y. Sumandiyo Hadi, banyak memberikan gambaran tentang metode menggarap sebuah karya. Dalam koreografi kelompok dibutuhkan kerjasama saling terkait satu sama lain. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Buku ini juga menginformasikan mengenai proses sebuah karya melalui beberapa tahapan, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi serta penyusunan.

B. Karya Seni

Peneliti dalam melakukan penelitian dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan di sanggar, sehingga terjadi kedekatan dan menyatu dengan permasalahan yang ada, terutama menyangkut permasalahan belajar mengajar tari. Hal lain yang jadi pengamatan penulis adalah beberapa even yang diselenggarakan di Surakarta dan sekitarnya seperti even Festival Payung Nusantara, Pre even SIPA, lomba FSL2N, even Hari Tari Dunia (HTD), Semarak Budaya Indonesia, yang selalu memberikan kesempatan anak untuk mengikutinya. Tidak lupa Festival Wayang bocah dan pementasan Sanggar Surya sumirat yang menggarap Dramatari Rakyat yang mengambil cerita dongeng Keong Emas.

Selain itu penulis juga mempunyai pengalaman menyusun beberapa tarian anak sehingga menjadi pengalaman yang sangat bermakna dalam penggarapan Dramatari Rakyat Tari “Cindelaras” ini



BAB III

METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

A. Tahapan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)

Metode kekaryaannya merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Pengkaryaan menggunakan metode participant action research. Langkah – langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya “Cindelaras” diawali dengan melakukan tiga cara yaitu : (a) Observasi langsung terhadap obyek yang terkait, (b) wawancara yang berkaitan dengan fenomena tari anak dan (c) studi pustaka.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Proses observasi diawali dengan mengamati secara cermat suatu objek, mulai dari karakter, tingkah laku anak, cara belajar anak dan materi pembelajarannya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu proses penciptaan dan penggarapan karya secara konseptual. Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data (J. Moleong, 1988:126).

Membaca ceritera yang berhubungan dengan dongeng rakyat yang merujuk pada permasalahan yang ada dalam cerita dongeng “Cindelaras”. Ada beberapa versi dongeng tersebut namun secara garis besar intinya adalah sama.

2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan obyek. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan cerita dongeng anak, pada bentuk-bentuk seni pertunjukan untuk anak. Buku 100 Cerita Dongeng Rakyat Indonesia, Aspek-aspek koreografi kelompok: Y. Soemandyo Hadi, Klasik, Kitch, Kontemporer oleh Umar Kayam dan jenifer Lindsay, tak lupa dilakukan browsing internet sebagai perbandingan. Selain itu juga membaca dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan obyek yang sejenis seperti Tari Angsa, Tari Kupu-kupu, Tari kelinci dan sebagainya

3. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang penari anak, pertunjukan yang pernah dilakukan dan tariannya. Informasi dari nara sumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut ditujukan kepada para penari anak dan orang tuanya, baik yang masih di sanggar maupun yang sudah tidak lagi.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun

perbandingan terhadap obyek yang menjadi proses penciptaan karya “Cindelaras” ini.

Tahap selanjutnya adalah koordinasi dan penyampaian konsep gagasan isi kepada para tutor tari di Sanggar Kembang Lawu yang akan memberikan pendampingan kepada siswa sekaligus membantu dalam proses penggarapan.

B. Tahapan Proses Penggarapan

1. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam proses pembuatan karya tari ini adalah melakukan berbagai macam persiapan diantaranya membaca sumber tertulis, browsing di internet, mengamati audio visual yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat dan pustaka. Dari referensi pustaka, Cerita Dongeng Rakyat Indonesia merupakan referensi yang cukup penting karena dari buku itu di dapatkan alur cerita dalam karya “Cindelaras” ini. Situs internet juga merupakan bahan referensi bagi penyaji, didalam situs internet penyaji menemukan bandingan tulisan-tulisan tentang konsep yang dipilih. Melalui media audio visual pengkarya mendapatkan rangsangan dalam mengeksplorasi gerak, sehingga melahirkan gerak-gerak baru yang sesuai dengan konsep cerita. Wawancara dengan beberapa nara sumber dan berdiskusi dengan pimpinan sanggar dan pengelola sanggar juga menjadi salah satu referensi bagi penyaji untuk proses penggarapan karya tari ini. Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut penyaji memperoleh data-data penguat dan inspirasi baru untuk merealisasikan karya tari “Cindelaras”.

Setelah menemukan cukup referensi, pengkarya mencoba menuangkannya dalam suatu ide garap. Pengkarya mencoba mengolah dan mengeksplorasinya ke dalam bentuk garap karya tari. Karya tari “Cindelas” merupakan hasil proses eksplorasi penulis terhadap bentuk - bentuk gerak tari tradisi rakyat dipadukan dengan unsur visual, properti dan setting panggung untuk membuat satu kesatuan karya tari yang menarik. Alur didalam garap tari ini dibuat untuk memberikan nuansa penggarapan suasana dari peristiwa-peristiwa setiap pengadegannya. Berikut ini adalah tahapan dalam penyusunan karya :

2. Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual, Pengolahan tema cerita karya ini, berdasarkan pada pengalaman empiris pengkarya selama bergaul dan mencermati tari anak-anak di berbagai sanggar tari, teristimewa Sanggar Seni Kembang Lawu. Dalam konteks gerak yang dilakukan pengkarya adalah mengacu pada gerak tari nusantara, kemudian dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan alur cerita yang diacu. Setiap adegan dalam karya ini menceritakan berbagai peristiwa yang mempunyai nuansa berbeda-beda. Dalam tahap ini mencoba menggali potensi melalui majinatif tentang bentuk - bentuk gerak dan kemudian dikembangkan menjadi bentuk sesuai keinginan penulis.

Tahap eksplorasi, salah satunya cara untuk menentukan alur garap dalam karya yang terbagi menjadi tiga bagian sebagai landasan motivasi pencarian gerak, yaitu permasalahan identitas diri dan karakter anak sangat penting dipahami. Tahap visualisasi, terhadap bentuk - bentuk kuat, kelincahan, dimana

anak-anak di harapkan berperilaku lincah selalu riang tetapi tetap punya tanggung jawab. Hal penting lain adalah bangkitnya rasa semangat, berfikir jernih dalam menghadapi maupun menanggapi permasalahan dan cobaan yang merupakan batu pijakan kearah yang lebih baik.

Hasil eksplorasi gerak dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti gerak, ruang, tenaga, volume, tempo dan intensitas. Bentuk - bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda - beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin dicapai dalam konsep garap karya. Dari sinilah pengkarya mendapatkan pijakan awal dari bentuk gerak yang akan dieksplorasi dan kembangkan. sehingga dapat dirangkai dan diamati secara satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut kemudian dituangkan kedalam medium gerak berdasarkan konsep garapnya.

Proses pencarian lainnya melalui bentuk improvisasi, inisiasi, dan merespon bentuk ruang panggung atau move. Teknik gerak yang digunakan pengkarya dihasilkan dari bentuk eksplorasi gerak yang telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan masing-masing penari.

Pengetahuan yang didapat pengkarya, selain dari proses studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman-seniman yang mengerti tentang dunia seni untuk anak. Hal tersebut digunakan penyaji untuk wawancara tentang karya yang akan disajikan dan menambah wawasan pada diri penyaji untuk menjadi lebih baik. Hasil wawancara yang telah didapat pengkarya diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak yang memenuhi syarat.

3. Tahap inkubasi (perenungan)

Tahap inkubasi merupakan tahap perenungan dan pengendapan. Proses pemecahan masalah akan dierami dalam alam pra-sadar, individu (seniman) seakan-akan melupakannya. Pada tahap ini, prosesnya dapat berlangsung lama (berhari-hari bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini pengkarya mencoba untuk memberikan pemahaman terhadap penari dari berbagai garap koreografi baik garap gerak maupun pengkarakteran tokoh-tokoh yang dihadirkan. Selanjutnya pengkarya memberikan kesempatan kepada penari untuk dapat mendalami permasalahan tokoh maupun karakter yang dibawakan. Pemahaman terhadap suatu tokoh/karakter yang dilakukan oleh penari diharapkan sesuai dengan konsep garap yang dimaksud koreografer.

4. Tahap Penyusunan Bentuk

Proses pencarian bentuk gerak sebagai perwujudan dari konsep garap melalui tahapan pematangan konsep garap. Proses ini dilakukan di ruang studio yakni penyusunan bentuk gerak yang telah didapat pada proses eksplorasi sebelumnya. Penyusunan ini telah mengalami pengembangan dari unsur - unsur koreografi sesuai dengan image-image yang tampak dalam gerak. Selanjutnya materi gerak yang telah didapat kemudian disusun melalui, proses penggabungan, dan dipadukan dalam satu rangkaian gerak yang utuh.

Tahap selanjutnya adalah penggabungan dengan musik. Proses penggarapan musik semula dilakukan terpisah dengan tari karena dirasakan lebih efektif dalam prosesnya. Pengkarya selalu hadir dalam setiap latihannya. Kehadiran musik dalam garapan tari sangat penting, seperti yang dikatakan oleh Didik Bambang Wahyudi sebagai berikut:

Kehadiran musik tari pada sebuah sajian tari berfungsi guna lebih menghadirkan rasa atau suasana yang telah atau akan dibangun lewat garap tari. Garap musik pada sebuah sajian pada dasarnya adalah berfungsi atau mempunyai kedudukan:

- a. Mempertebal / mempertegas suasana sajian tari
- b. Membuat / membangun suasana sajian tari.

Dengan demikian khususnya dalam garap sajian tari yang berorientasi pada garap tari tradisi bahwa musik dalam hal ini karawitan tari akan selalu melekat di dalamnya. Bahkan tidak sedikit sebuah karya tari tersusun karena terilhami akan sebuah komposisi karawitan yang telah ada (2001:10).

Lebih lanjut Didik BW menjelaskan bahwa :

Karawitan tari pada sebuah sajian tari biasa disebut sebagai medium bantu yang berfungsi guna menguatkan rasa atau suasana tari yang disajikan. Namun kenyataannya bahwa tari khususnya tari tradisi dalam penyajiannya tidak bisa dilepaskan atas kehadiran karawitan sebagai mitra kerja. Karawitan tari atau biasa disebut dengan gendhing beksan memiliki fungsi yang cukup penting dalam sebuah sajian tari. Gendhing beksan pada sebuah sajian tari tidak sekedar sebagai pengiring namun dapat memiliki peran sangat dominan bagi keberhasilan pertunjukan tari (2011: 84)

Mengenai musik dalam sajian tari Sri Hastanto juga berpendapat sebagai berikut:

Musik dalam sajian tari mempunyai hubungan emosional khusus. Bagian perbagian dengan tarinya mulai dari pembentuk suasana sebelum gerak tari hadir. Kemudian bagian demi bagian sampai akhirnya sajian tari selesai. Peranan musik dalam sajian tari dengan demikian tidak sekedar sebagai iringan gerak tetapi bersimbiose dengan gerak sehingga gerak tari itu lebih ekspresif dan mempunyai makna. Bahkan pada beberapa peristiwa musik dalam sajian tari ini memberi roh pada gerak tarinya (2012: 1).

5. Tahap Evaluasi/Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antar penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menghadirkan ide gagasan. Pemantapan juga dilakukan dari segi artistik dan tata cahaya yang dilakukan secara intern agar sesuai dengan yang diinginkan penyaji serta sesuai dengan konsep garap. Elemen pendukung yang lain seperti properti, kostum dan musik yang dipilih juga lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap. Pengkarya berharap tahap pemantapan ini adalah bentuk proses yang tidak berhenti pada tahapan ini saja, melainkan proses akan terus berjalan sehingga dapat menghasilkan bentuk sajian visual karya tari secara maksimal.

Tahap ini didukung beberapa referensi baik tertulis maupun berupa audio visual, diproses menjadi ide atau pokok permasalahan. Hal tersebut sebagai kerangka pikir disusun menjadi konsep garap untuk menghasilkan satu kesatuan bentuk garap koreografi yang dapat diamati secara utuh. Proses pemilihan konsep garap yang telah dipilih pengkarya dituangkan kedalam bentuk kertas laporan kerja dan bentuk visual.

Tahap pemantapan dan pematangan konsep garap dilakukan dengan mengadakan evaluasi. Hal lain yang menjadi pertimbangan berkaitan erat dengan pemilihan bahasa gerak dan sinopsis untuk menyampaikan ide gagasan pada visual karya tari yang disajikan, yaitu : Artistik yang merupakan bagian yang

tidak kalah penting dalam suatu pertunjukan. Tata cahaya dilakukan pematapan intensitas pencahayaan dalam memperkuat suasana yang diinginkan. Kostum dan rias dipilih dengan mempertimbangkan manfaatnya sehubungan dengan tema atau konsep garap. Gerak penari dari segi teknik, keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat isi sesuai dengan konsep garap.



BAB IV DESKRIPSI KARYA

A. SINOPSIS

Karya Tari “Cindelas” menggambarkan perjalanan hidup seorang anak yang bernama cindelas dalam mencari ayahnya yang bernama Raden Putra. Karya ini berbentuk Dramatari Rakyat yang mengambil cerita dongeng rakyat yang cukup dikenal di masyarakat Jawa Timur. Bersama ayam peliharaannya Cindelas mengarungi hutan dan berbagai rintangan. Karena kekuatan bertarung ayamnyalah dia menjadi sangat terkenal dan menghantarkannya bertemu ayahnya. Pesan moral cerita ini adalah jika kita berbuat jahat maka kita akan mendapatkan buah dari sifat jahat itu di kemudian hari, begitu juga jika kita melakukan sebaliknya.

B. Latar belakang Cerita

Latar belakang cerita diambil dari buku dongeng rakyat yang merujuk pada permasalahan yang ada dalam cerita dongeng “Cindelas”. Ada beberapa versi dongeng tersebut namun secara garis besar intinya adalah sama. Inti dari cerita tersebut sebagai berikut:

Persekongkolan Selir dan Tabib Istana

Pada jaman dahulu, di wilayah Jawa Timur tersebutlah sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Jenggala. Sang Prabu bernama Raden Putra. Ia mempunyai seorang permaisuri dan seorang selir. Baginda Raden Putra sangat menyayangi permaisuri, begitu pula kepada selirnya. Akan tetapi, rupanya selir raja tidak puas dengan kedudukannya saat ini. Apalagi dari tabib istana ia mendapatkan bocoran bahwa permaisuri kini sudah mengandung. Ia takut kalau posisinya di mata Raden Putra menjadi lemah dan tersisih. Kehadiran seorang

putra atau putri dari permaisuri tentu dapat merubah segalanya. Diam-diam ia menyusun sebuah rencana jahat. Dipanggilnya tabib istana untuk membuat persekongkolan untuk menyingkirkan permaisuri dari istana. Jika rencananya berhasil, maka tabib akan diberi hadiah istimewa.

Pada suatu hari, selir raja sakit keras. Raden Putra sangat gundah. Ia meminta tabib istana memberikan pengobatan terbaik yang mungkin dapat diberikannya. Tabib mengatakan kepada baginda raja Raden Putra bahwa ia akan berusaha sebaik-baiknya untuk menyembuhkan selir. Ia mengatakan kepada Raden Putra bahwa sakitnya selir disebabkan oleh racun. Selir memperkuat perkataan tabib istana bahwa ia merasa telah diracun oleh permaisuri. Sontak Raden Putra marah. Ia memanggil permaisuri dan kemudian berniat menghukumnya. Raja Raden Putra memerintahkan patih istana untuk membunuh permaisuri yang telah meracun selir di hutan yang ada di tepi kerajaan Jenggala. Permaisuri mencoba membela diri, tetapi fitnah kejam telah ditujukan padanya oleh tabib kerajaan dan selir. Tidak ada cara yang dapat dilakukannya untuk membela diri.

Permaisuri Dihukum

Sementara permaisuri dibawa menuju hutan, selir telah berhasil disembuhkan dari racun. Tentu saja untuk menyembuhkan selir dari racun yang sengaja dimakannya itu sangat mudah bagi tabib istana karena ia memiliki penawarnya. Persekongkolan keduanya berhasil dan selirpun diangkat menjadi permaisuri baru. Tabib menerima berbagai hadiah perhiasan berupa uang, emas, dan barang berharga lainnya dari permaisuri.

Patih kerajaan yang mengetahui bagaimana sebenarnya sifat permaisuri yakin bahwa permaisuri tidak melakukan kejahatan. Ia sama sekali percaya dengan permaisuri. Tidak mungkin wanita seagung permaisuri melakukan kekejian untuk meracun selir. Justru patih curiga bahwa selirlah yang telah memfitnah permaisuri untuk menyingkirkannya. Walaupun demikian, tentu patih kerajaan tidak mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan permaisuri dari fitnah itu. Sesampainya di hutan, patih tidak menghukum mati permaisuri. Justru ia membuatkan sebuah pondok yang kokoh untuk permaisuri. Ia juga mencarikan

makanan yang cukup untuk beberapa hari sementara permaisuri belum mengenal hutan itu. Permaisuri sangat berterima kasih kepada patih. Permaisuri justru mengkhawatirkan keselamatan patih karena jika baginda raja Raden Putra tahu bahwa patih tidak membunuhnya, maka beliau tentu marah besar. Patih mengatakan kepada permaisuri bahwa ia tak perlu khawatir akan keselamatannya. Ia akan menangkap seekor rusa dan menyembelihnya. Darah rusa itu akan dioleskan ke pedangnya sebagai bukti bahwa ia telah membunuh sang permaisuri. Demikianlah, hari demi hari dilalui oleh permaisuri dengan berat di hutan. Dalam keadaan hamil, ia harus mencari makan dan melindungi diri dari berbagai binatang buas.

Kelahiran Cindelas dan Ayam Jago Ajaibnya

Ketika usia kandungannya telah sampai umur, permaisuri melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu sangat tampan. Permaisuri memberinya nama Cindelas. Dengan penuh kasih sayang permaisuri merawat Cindelas sehingga menjadi anak yang tangkas. Setiap hari Cindelas berteman dengan binatang-binatang hutan. Baginya, mencari makanan di hutan untuk menghidupi dirinya dan ibunya sangatlah mudah. Ia sangat menyayangi ibunya, walaupun ia tak habis pikir kenapa seorang wanita seperti ibunya tinggal di tengah hutan tanpa kerabat dan keluarga.

Pada suatu hari Cindelas yang masih anak-anak itu sedang bermain-main dengan binatang-binatang hutan sahabatnya. Tiba-tiba, dari angkasa, seekor burung rajawali besar menjatuhkan sebutir telur ayam ke pangkuannya. Cindelas kemudian menyimpan telur ayam itu hingga menetas. Cindelas sangat sayang dengan anak ayam itu. Setelah beberapa lama, ayam itu kini telah menjadi seekor ayam jantan. Badannya tidak terlalu besar, begitupun bulu-bulunya, biasa saja. Tidak ada yang menarik dari ayam jago itu, sampai suatu hari ayam jantan itu mulai berkokok.

Kuku kuuuuuruyuuuuuuuk.... (Kuku kuuuuuruyuuuuuuuk....)

Jagone Cindelas (Ayam jantan milik Cindelas)

Omahe tengah alas (Rumahnya di tengah hutan)

Payone godhong klaras (Atapnya daun kelapa)

Bapakne Raden Putra.... (Ayahnya bernama Raden Putra)

Cindelas sangat kaget. Ia walaupun tidak pernah memelihara ayam jantan, tetapi ia tahu betul bagaimana cara berkokok seekor ayam jantan. Tidak ada ayam yang bisa berbicara. Cindelas yakin ayamnya bukan ayam sembarangan. Dan kata-kata ayam jagonya itu seakan menjawab sebuah pertanyaan besar yang selama ini disimpannya. Ayahnya bernama Raden Putra.

Cindelas Ingin Tau Asal-Usulnya

Dengan segala kebingungannya Cindelas akhirnya memutuskan untuk bertanya tentang siapa dirinya. Permaisuri menceritakan kisah sebenarnya karena ia melihat anaknya kini sudah mulai tumbuh menjadi semakin dewasa. Cindelas tak terasa kini sudah menjadi pemuda yang tampan dan siap mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Betapa marahnya Cindelas setelah mendengar cerita ibunya. Tetapi dengan hati-hati permaisuri menyabarkan hati Cindelas. Cindelas akhirnya berniat menemui ayahnya baginda raja Raden Putra di istana. Ibunya Cuma bisa mewanti-wanti agar ia selalu berhati-hati dalam setiap langkah dan perbuatannya. Ia mendoakan Cindelas selalu mendapatkan keberuntungan dalam hidup dan perjalanannya menuju istana Jenggala.

Di tengah jalan menuju istana Jenggala, Cindelas bertemu dengan orang-orang yang mengadu ayam jago. Mereka memasang taruhan. Ada yang berupa uang, barang-barang, atau apapun yang bisa dipertaruhkan dalam perjudian. Ketika orang-orang yang mengadu ayam itu melihat Cindelas memegang seekor ayam jago, ia kemudian ditantang mereka untuk adu ayam. Cindelas sebenarnya sangat tidak tertarik untuk mengadu ayam jago kesayangannya itu. Ia tidak ingin berjudi dan lagipula ia tidak ingin menyakiti ayam jagonya. Tetapi orang-orang itu memaksa.

Cindelas dengan sangat berat hati akhirnya mengadu ayam jagonya. Ia tidak punya apa-apa untuk dipertaruhkan. Tetapi orang-orang itu mengatakan bahwa Cindelas dapat mempertaruhkan dirinya sendiri, misalnya bila kalah ia dapat bekerja kepada orang yang memenangi ado jago itu dengan bekerja selama seminggu penuh. Karena terus dipaksa dan si jago ayam peliharaannya juga seperti ingin menerima tantangan itu, maka akhirnya Cindelas mengiyakan.

Ternyata di luar dugaan, ayam jago Cindelas yang tidak berapa besar badannya itu memenangkan pertarungan. Orang-orang lainnya kemudian terus menantang dan memaksanya untuk mengadu jagonya. Anehnya, semua pertarungan dimenangkan ayam jago milik Cindelas. Ayam itu sepertinya tidak pernah merasa lelah dan tidak dapat dilukai kulitnya. Cindelas dari hasil pertaruhannya kemudian mendapatkan banyak uang dan barang berharga lainnya. Akan tetapi ia tak pernah mengambil semuanya.

Cindelas Menuju Istana Jenggala

Cindelas dan ayam jagonya menjadi sangat terkenal. Belum separuh perjalanan menuju istana Jenggala, raja Raden putra telah mendengar tentang kehebatan ayam jago milik Cindelas. Baginda raja Raden Putra kemudian menantang adu jago dengan Cindelas. Bukan sembarangan, kali ini Raden Putra yang sangat yakin dengan kehebatan ayam jantannya akan mempertaruhkan istana Jenggala. Cindelas mengatakan bahwa ia tak punya apa-apa untuk dipertaruhkan. Raden Putra, yang tidak lain adalah ayah Cindelas itu mengatakan bahwa Cindelas dapat mempertaruhkan nyawanya. Cindelas berdoa semoga ia dapat memenangkan pertarungan ini. Ketika kedua ayam jago dilepaskan, tampaklah perbedaan yang mencolok dari keduanya. Ayam jago milik Raden Putra tampak besar, gagah, kuat, dan beringas. Sementara, ayam jago milik Cindelas tampilannya biasa-biasa saja. Tampak tidak istimewa sama sekali.

Ayam jago milik Raden Putra segera menyambar ayam jago Cindelas. Tetapi ternyata ayam jago Cindelas dengan gesit berkelit. Berkali-kali ayam jago milik Raden Putra berusaha dengan beringas mematuk-matuk dan menyambar-nyambar ayam Cindelas, tidak pernah berhasil. Lalu tiba-tiba ayam jago Cindelas mulai membalas. Sekali terjang, ayam jago milik Raden Putra langsung terjengkang. Ayam jago Cindelas terus mengejar dan menyambar-nyambar ayam Raja Raden Putra. Akhirnya, dalam waktu sebentar saja, ayam jago milik Raden Putra lari terbirit-birit.

Akhir yang Bahagia untuk Cindelas dan Permaisuri

Raja Raden Putra dengan disaksikan para penduduk kerajaan Jenggala terpaksa mengakui kekalahannya. Ia rupanya harus merelakan istana kerajaan

Jenggala kepada Cindelaras. Ia tentu saja merasa sangat menyesal. Pada saat itulah ayam jago milik Cindelaras berkokok sebagai tanda kemenangannya.

Kuku kukuuuuruyuuuuuuuk... (Kuku kukuuuuruyuuuuuuuk...)

Jagone Cindelaras (Ayam jantan milik Cindelaras)

Omahe tengah alas (Rumahnya di tengah hutan)

Payone godhong klaras (Atapnya daun kelapa)

Bapakne Raden Putra.... (Ayahnya bernama Raden Putra)

Raden putra sangat takjub dan menanyakan perihal kebenaran kokok ayam jago milik Cindelaras. Pemuda tampan itu kemudian menceritakan asal-usulnya. Ceritanya kemudian diperkuat oleh patih kerajaan yang juga menyaksikan adu jago itu. Akhirnya permaisuripun dijemput dari hutan setelah belasan tahun tinggal di sana. Sementara selir yang jahat dan tabib istana mendapat hukuman yang setimpal atas perbuatannya.

Cindelaras akhirnya menggantikan ayahnya raja Raden Putra untuk memerintah kerajaan Jenggala. Ia memerintah dengan adil bijaksana. Kejayaan Jenggala luar biasa di bawah kepemimpinannya. Mereka kemudian hidup bahagia selamanya.

C. Ide Ceritera

Kajian teori dilakukan sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini serta sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan, adapun konsep-konsep yang terkait dengan kajian ini adalah eksistensi, koreografi dan identitas.

Titik perhatian dalam penelitian ini adalah Tarian Anak. Kajian tersebut dilatarbelakangi pemikiran bahwa eksistensi Tari Anak di seni pertunjukan sampai saat ini diminati dan bertahan dalam komunitas pendukungnya, keberadaan tari tersebut mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat berbondng-bondong memasukkan

anak-anak ke sanggar-sanggar tari yang ada. Masyarakat juga merasa jenuh dengan banyaknya kesibukan dan problem yang dihadapi di dalam maupun di luar rumah, sehingga tidak sempat menikmati dan memahami bentuk seni tradisi yang bernilai estetis tinggi. Mereka membutuhkan suatu hiburan yang dapat menetralkan pikiran. Kehadiran sanggar-sanggar tari dalam masyarakat justru memberikan kepuasan, kesenangan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

Sebuah karya untuk anak memerlukan kemasan-kemasan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan jiwa anak, untuk itu dibutuhkan daya kreatifitas khusus dalam mengembangkan tari tradisi yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Umar Khayam, bahwa tidak semua seni tradisional itu akan selalu muncul dalam bentuknya yang murni, bahwa seringkali harus menyediakan dirinya untuk “mentransformir” permunculannya dalam bentuk yang “menyimpang”, yang sering kali di anggap sebagai “korupsi seni”, demi untuk kemungkinan baru yang merupakan bagian penting dari modernisasi. Oleh karena itu, kitsch sebagai akibat logis dari pertumbuhan masyarakat kota, yaitu sebagai suatu usaha untuk membuat ideom seni tradisional itu dimengerti oleh lingkungan kultur yang lebih luas (Khayam, 1981:70).

Bentuk garapan Dramatari Rakyat ini melibatkan banyak penari. Garapanyapun banyak digunakan tarian-tarian kelompok, untuk itu konsep mengenai koreografi kelompok yang ditulis oleh Sumandyo Hadi, dapat dipahami sebagai konsep penggarapannya. Koreografi kelompok adalah seni cooperative. Dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Pengertian koreografi kelompok

adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya (Hadi, 2003:2). Selanjutnya Sumandyo Hadi menyatakan bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Dalam proses koreografi kelompok, pengalaman tersebut dapat dialami bersama-sama, sehingga penata tari dan penari dapat memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi (Hadi, 2003:3).

D. Model Penelitian Artistik

Model karya ini bersifat literer dalam bentuk Dramatari Rakyat tari, mengacu pada cerita dongeng Cindelas di buat menjadi beberapa adegan, tiap adegan penggambaran suasana dan rasa yang merupakan tafsir dari peristiwa dalam cerita “Cindelas”. Karya ini dikemas dalam nuansa kerakyatan baik materi gerak maupun musiknya. Ada empat adegan dalam karya ini yaitu:

E. GARAP BENTUK

Dalam mewujudkan karya Tari “Cindelas”, Pengkarya juga menggunakan tafsir sesuai kemampuan yang dimiliki. Tafsir bentuk adalah wujud dari imajinasi-imajinasi penyaji dalam menanggapi sebuah obyek yang diaplikasikan ke dalam sebuah sajian pertunjukan. Adapun garap yaitu membuat dan mengolah sesuatu menjadi tatanan yang lebih baik dengan wujud sajian yang dipentaskan/dipertontonkan.

Selanjutnya bentuk yang digarap oleh penulis adalah dengan menghadirkan narasi dalam penceritaannya. Berikut urutan pengadegannya:

ADEGAN 1

Narator:

Adik-adik dan teman-teman semua, kali ini saya akan mendongeng tentang seorang anak bernama “Cindelas”. Cerita Cindelas diawali dengan keberadaan Raden Putra, raja dari Kerajaan Jenggala. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati. Tetapi sayang, ia pun memiliki seorang selir yang bersifat iri dengki. Si Selir, dengan keji merencanakan suatu yang buruk kepada permaisuri.

TARIAN DAYANG-DAYANG (Selendang)



Tarian Selendang Sebagai Gambaran Penari Dayang-Dayang Istana
(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

DATANG SANG RAJA, PERMAISURI, DAN PATIH (SUASANA
SEDIH KARENA SELIR SAKIT)

Narator:

Selir baginda, berkomplot dengan seorang tabib istana. Ia berpura-pura sakit parah. Sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri dan orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri.

Baginda Raja : “Tak kusangka kamu sejahat itu. Wahai Patih buang permaisuri ke hutan sebagai hukuman atas perbuatannya”.

Patih : “Daulat tuanku”



Adegan Raja Marah Mendengar Laporan Tabib Istana
(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

(Bagida dan dayang-dayang *out stage*)

ADEGAN 2

Narator:

Sang patih pun segera membawa permaisuri yang sedang mengandung itu ke hutan belantara.

SUASANA SEDIH PERJALANAN PERMAISURI KE HUTAN,
BERDATANGAN ORANG-ORANG DESA (KELOMPOK GECUL)

Patih :“Tuan putri tidak perlu khawatir, hamba akan tinggalkan tuan putri di hutan ini dengan ditemani oleh orang kampung disekitar hutan. Mereka akan siap membantu apabila tuan putri membutuhkan sesuatu. Hamba akan melaporkan kepada Baginda bahwa tuan putri sudah hamba buang dan menjadi makanan hewan liar di hutan”.

TARIAN *BODHORAN*,



Tarian “Bodhoran” Penggambaran Masyarakat yang menghibur permaisuri

(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

Narator: (ditengah- tengah tarian)

Melihat kesedihan Permaisuri, masyarakat desa sekitar hutan itu berupaya menghibur dengan macam-macam candaan.

DI AKHIR TARIAN PENARI MANGAMBIL PROPERTI UNTUK BERPERAN SEBAGAI POHON DI HUTAN.

ADEGAN 3

Narator:

Setelah beberapa bulan Permaisuri berada di hutan, lahirlah seorang anak laki-laki yang cakap. Bayi itu diberinya nama “Cindelas”.

DIAWALI TOKOH CINDELARAS MUNCUL DARI GERUMBULAN POHON. KEMUDIAN GERUMBULAN POHON MEMBUKA TAMPIL IBUNYA. (IBU OUT STAGE)



Kemunculan Cindelas dari balik dedaunan penggambaran suasana hutan tempat tinggalnya

(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

Narator:

Cindelas tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tampan. Sejak kecil ia sudah berteman dengan binatang penghuni hutan dan bermain dengan anak-anak desa di sekitar hutan itu.

TARIAN *PLINTHENG* CINDELARAS SEBAGAI *LEADER*
SELANJUTNYA CINDELARAS MENEMUKAN TELUR



Tarian Plintheng penggambaran anak-anak sekitar hutan tempat tinggal Cindelas teman bermain

(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

ADEGAN 4

Narator:

Suatu hari, ketika sedang asyik bermain, Cindelas menemukan sebutir telur. Setelah 3 minggu, telur itu menetas. Cindelas memelihara anak ayamnya dengan rajin. Anak ayam itu tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang bagus dan kuat.

TARIAN AYAM TUNGGAL YANG DIAKHIRI DENGAN KOKOK
AYAMNYA YANG KHAS

*“Kuku kuuuuuruyuuuuuuuk.... Jagone Cindelas, Omahe tengah alas
Payone godhong klaras, Bapakne Raden Putra....”*

Narator:

Cindelas takjub mendengar kokok ayamnya. Segeralah ia menunjukkan pada ibunya. Sambil menahan tangis, ibu Cindelas pun menceritakan asal usul mengapa mereka sampai berada di hutan. Mendengar cerita ibundanya, Cindelas merasa geram dan bertekad ke istana untuk membeberkan kejahatan selir baginda.



Ayam jantan Cindelas; berpamitan untuk mencari ayahnya
(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

ADEGAN 5

Narator:

Cindelas pun segera pergi ke istana ditemani ayam jantannya. Syahdan dalam perjalanan, segrombol orang menghadang untuk menantang sabung ayam. Tantangan tanpa ragu dipenuhi, jago Cindelas bertarung tangguh dan menang. Berita kehebatan ayam Cindelas tersebar cepat, hingga sampailah ketelinga Raden Putra. Raden Putra segera menyuruh hulubalang mengundang Cindelas.

**BAGINDA RAJA DENGAN PATIH DAN DAYANG-DAYANG.
CINDELARAS MENGHADAP DENGAN MEMBAWA AYAM
KESAYANGANNYA**

Cindelaras : “Hamba menghadap paduka,”

Baginda : “OO.. Jadi kamu yang namanya Cindelaras. Baiklah untuk membuktikan keperkasaan ayam jago kamu yang terkenal, ayo diadu dengan ayam jago Istana ini”.

Cindelaras : “Baiklah Baginda”

Narator:

Baginda memerintahkan diadu dengan ayam Raden Putra. Namun apa yang terjadi? Lihat...! bukannya bersabung tetapi ayam-ayam itu akrab bercanda, berlarian kesana kemari.

TARIAN AYAM KELOMPOK DIAKHIRI DENGAN “KOKOK AYAM CINDELARAS YANG KHAS”



Tarian ayam, menggambarkan persahabatan yang indah
(Photo Koleksi Sanggar Kembang Lawu)

*“Kuku kuuuuuruyuuuuuuk... Jagone Cindelaras, Omahe tengah alas
Payone godhong klaras, Bapakne Raden Putra....”*

Raden Putra : “Benarkah itu?”

Cindelas: *“Benar Baginda, nama hamba Cindelas, ibu hamba adalah permaisuri Baginda.”*

Narator:

Mendengar pengakuan Cindelas, sang patih memeperkenankan diri untuk menceritakan peristiwa sebenarnya yang telah terjadi pada permaisuri. Raden Putra tertegun menyadari kesalahannya. Raden Putra pun segera memeluk anaknya dan meminta maaf atas kesalahan. Tidak menunggu lama, Raden Putra diikuti para hulu balang segera menjemput permaisuri ke hutan. Raden Putra, permaisuri, dan Cindelas pun berkumpul kembali.

TARIAN KELOMPOK AYAM (TABLO)

F. RIAS / BUSANA

Garap Tata rias dan tata busana: Rias yang digunakan mengacu karakter peran yang dibawakan (Lihat Gambar). Tata busana menggunakan konsep busana kreasi dari penatanya yaitu Dyah Satiti Sekarsari. Khusus untuk kepala ayam dibuat oleh saudara Sugeng (suami saudari Satiti).



Rias dan Busana tokoh Permaisuri dan Cindelas
(Photo Koleksi Satiti Dyah Sekarsari)



Rias dan Busana tokoh Patih dan Raja Putra
(Photo Koleksi Satiti Dyah Sekarsari)



Rias dan Busana kelompok Dayang-dayang
(Photo Koleksi Satiti Dyah Sekarsari)



Rias dan Busana kelompok bodoran
(Photo Koleksi Satiti Dyah Sekarsari)



Rias dan Busana kelompok Plintheng
(Photo Koleksi Satiti Dyah Sekarsari)



Rias dan Busana kelompok Ayam
(Photo Koleksi Satiti Dyah Sekarsari)

DAFTAR PUSTAKA

- Clara Brakel- Papehyzen *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta : ILDEP – RUL. 1991
- Dian K, disunting oleh Fasilisa Agatha. *100 Cerita Rakyat*. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer, Kelompok Gramedia. 20016
- Didik Bambang Wahyudi. 2011. *Tari Gaya Surakarta II*. Bahan Ajar. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Edi Sedyawati, ed. *Tari; Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya. 1984
- , “Aspek-aspek Pendidikan sebagai Penunjang Bagi Kehidupan Seni Pertunjukan,” Makalah Seminar 22 s.d. 24 Mei 2000 di STSI Surakarta. 2000
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi, 2003
- H Moleong, Lexy. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Proyek pengembangan LPTK, 1988.
- Lindsay, jenifer. *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Nanik Sri Prihartini “Sanggar Tari di Surakarta sebagai Ajang Pembinaan Tari tradisi Bagi Anak-anak.” Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia 1996
- Website**
- www.ceritadongenganak.com > Cerita Rakyat. “Cerita Rakyat Cindelarasi dari Jawa Timur”
- www.kumpulandongenganak.com/dongeng-legenda-cerita-rakyat-cindelarasi.html.
“Cerita Rakyat Cindelarasi Beserta Gambarnya”
- <https://dongengkakrico.wordpress.com/cerita/cerita-rakyat-cindelarasi> Cerita Rakyat “Cerita rakyat – Cindelarasi” / PENDONGENG – Kak Rico